



## **Problematika Pembelajaran Menulis Bahasa Jerman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pattimura**

**Karyn Marvieta Falila<sup>1</sup>, Wilma Akihary\*<sup>2</sup>, Calvin Karuna<sup>3</sup>**

Universitas Pattimura, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman<sup>123</sup>

Email: karyn.falila04@gmail.com; wilamq@yahoo.com\*; kalvinkaruna@gmail.com

\*Corresponding author. Email: wilamq@yahoo.com

**ABSTRAK.** Die Studie verfolgt das Ziel, die Probleme der Studierenden beim Schreiben an der Deutschabteilung der FKIP UNPATTI zu beschreiben. Die Art der Forschung ist deskriptiv qualitativ. Die Daten wurden durch Umfrage und Interviews erhoben. Die Stichprobe in dieser Studie waren 15 Deutschstudierende im dritten Semester. Die Datenanalyse ergibt sich folgendes ; a. Die Hauptproblem der Studierenden beim Schreiben liegen an dem Mangel an Sprachkenntnisse, wie Strukturen und Wortschatz. Das Zweite ist methodisches Problem bzw Lernstrategien, wie Selbst Regulierung, Zeitmanagement. Die Befunde bezeichnen, dass die Kurse für Stukturen und Wortschatz ihr Ziel noch nicht erreichen.

Die oben genannten Probleme können durch variierte Unterrichtstechniken überwunden werden, indem die Lernenden dazu geführt werden, die Gelernten kontextmässig beim Schreiben verwenden zu können.

**Schlüsselwörter: Probleme, Schreiben, Selbstregulierung**

### ***To cite this article:***

Falila K. M., Akihary W. Karuna K. 2023. Problematika Pembelajaran Menulis Bahasa Jerman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pattimura. Journal Erfolgreicher Deutschunterricht Vol. 3(1): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 16-25

### **Pendahuluan**

Pendidikan di era industri 4.0 dan era society 5.0 memanfaatkan teknologi yang memungkinkan adanya komunikasi lintas negara, baik di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi maupun budaya, serta spek kehidupan lainnya. Dalam kontek tersebut kemampuan untuk menguasai lebih dari satu bahasa asing menjadi sangat penting. Untuk memenuhi kebutuhan komunikasi tersebut, pemerintah menetapkan kebijakan yang memungkinkan pelaksanaan pembelajaran bahasa asing pada berbagai jenjang pendidikan. Salah satu bahasa asing yang dipelajari adalah bahasa Jerman yang telah diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan juga di beberapa perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Jerman adalah untuk mengembangkan kemampuan pembelajar dalam menggunakan bahasa Jerman baik secara lisan maupun tulisan, yang

meliputi keterampilan menyimak (*Hören*), berbicara (*Sprechen*), membaca (*Lesen*), dan menulis (*Schreiben*). Keempat keterampilan tersebut didukung oleh penguasaan kosakata (*Vokabeln*) dan tata bahasa (*Grammatik*).

Untuk mencapai tujuan tersebut Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura menetapkan matakuliah kebahasaan dasar pada semester satu sampai semester ke empat, kemudian dilanjutkan dengan mata kuliah pada semester lima dan enam semester pertama dengan harapan mahasiswa bisa memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari bahasa Jerman dengan baik, sehingga memiliki keterampilan bahasa Jerman yang baik. Ini Namun pada kenyataan kemampuan berbahasa Jerman mahasiswa masih rendah. Hal ini dikemukakan oleh Karuna (2020) bahwa secara umum kemampuan berbahasa Jerman mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman pada level B1 masih rendah, terutama pada keterampilan membaca, menyimak dan menulis. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rendahnya kompetensi kebahasaan tersebut menjadi indikator bahwa pembelajaran bahasa Jerman belum berjalan sebagaimana mestinya sehingga perlu diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Salah satu keterampilan yang mendapat perhatian dalam penulisan ini adalah menulis.

Kemampuan menulis merupakan keterampilan yang perlu mendapat perhatian karena terkait dengan kebutuhan pertukaran informasi secara tertulis. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan menyampaikan ide, gagasan, atau perasaan secara tertulis dengan menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar. Karaca & Inan dalam Saleh dan Mannahali (2020) mengemukakan bahwa menulis sebagai suatu keterampilan adalah salah satu langkah kreativitas dalam pengungkapan ide secara tertulis dengan mengkolaborasikan kompetensi dan kemampuan penguasaan kosakata dengan tata bahasa. Keterampilan menulis bahasa Jerman harus dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga setiap peserta didik mampu mengutarakan pendapat secara tertulis. Dalam menulis, peserta didik harus menguasai kosa kata dan tata cara penulisan (ortografi), kemudian mampu menuangkan ide-ide secara sistematis dan kreatif. Akan tetapi keterampilan menulis bahasa Jerman dianggap sulit dalam pembelajaran. Problematika dalam pembelajaran bahasa Jerman merupakan salah satu faktor yang bisa menghalangi dan memperlambat pelaksanaan proses belajar mengajar bahasa Jerman, khususnya dalam mempelajari keterampilan menulis.

Ghufron (2014) mengemukakan bahwa “Problematika pengajaran bahasa asing di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam tiga hal yaitu, problem linguistik (penguasaan kosa kata, tata cara penulisan dan grammatik), problem metodologis (alokasi waktu, tenaga pengajar, motivasi siswa, metode serta media pembelajaran dan kondisi kelas) dan problem sosiologis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan maksud untuk memperoleh informasi terkait dengan sub-sub variable yang diterkait dengan problematikan pembelajaran menulis kemudian data-data tersebut dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan pembelajaran menulis dalam Bahasa Jerman yang dialami oleh mahasiswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2021 sebanyak 15 orang.

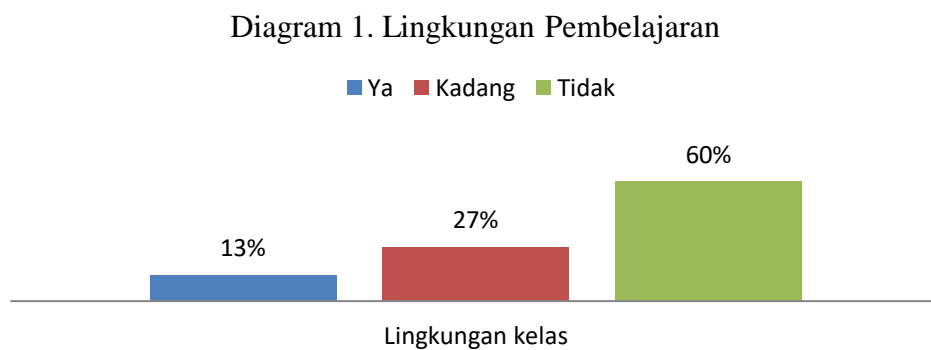
Pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket tertutup dan juga wawancara. Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang sarana pendukung pembelajaran, metode mengajar, dukungan lingkungan, strategi belajar mahasiswa, kemampuan kebahasaan,

sementara wawancara ini digunakan sebagai sarana pendalaman dan penguatan terhadap data yang diperoleh melalui angket.

## Hasil & Pembahasan

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka deskripsi hasil penelitian ini meliputi lingkungan pembelajaran, waktu pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pengajaran, sarana, motivasi dan kebahasaan dan disajikan sebagai berikut :

### 1. Lingkungan Pembelajaran

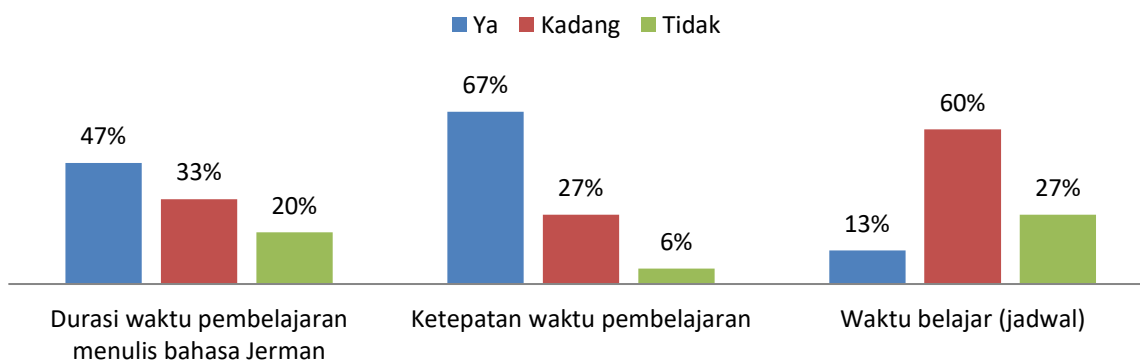


Dari data yang diperoleh, ternyata lebih dari sebagian mahasiswa (60%) menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran tidak terlalu berpengaruh pada kegiatan menulis (tabel 1). Lingkungan kelas yang bising dan tidak bersih bukan suatu permasalahan dalam pembelajaran menulis bahasa Jerman. Dibuktikan dengan sebagian besar responden berpendapat bahwa bukan suara bising dan ruang kelas yang tidak bersih tidak berpengaruh terhadap kenyamanan belajar. Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Leotamara (2022). Menurut Leotamara, suasana lingkungan belajar yang tidak kondusif, situasi sekitar yang ramai atau bising dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Hal yang sama dikemukakan pula oleh Baharuddin dalam Winata (2015) bahwa lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan dan memberikan pengaruh bagi siswa dalam proses belajarnya. Lingkungan belajar tidak hanya terfokus pada fasilitas yang baik saja, tetapi perlu juga diperhatikan kenyamanan dan ketenangan lingkungan agar perhatian siswa hanya terpusat pada pelajaran. Jadi, hasil penelitian dan pendapat yang kontradiktif di atas menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Setyani dan Ismah (2018). Keduanya menegaskan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran dan pemusatan pikiran sebagian besar tergantung dari diri individu itu sendiri. Di tempat atau lingkungan yang paling tepatpun, kadang kala individu tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, bahkan pikirannya malah tertuju pada hal lain di luar pembelajaran saat itu.

### 2. Waktu Pembelajaran

Waktu pembelajaran dalam hal ini menyangkut durasi waktu dalam pembelajaran menulis, ketepatan waktu belajar dan waktu belajar sesuai jadwal.

Diagram 2. Waktu Pembelajaran



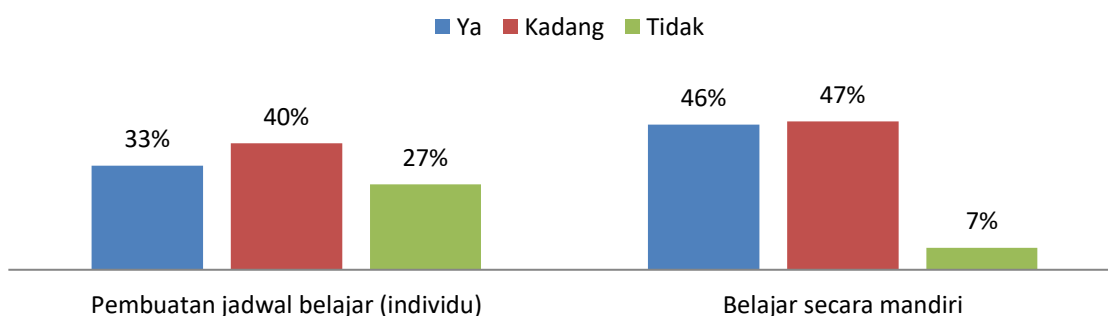
Atas pertanyaan terhadap durasi perkuliahan menulis, 67% responden berpendapat bahwa, durasi waktu (150 menit) untuk pembelajaran menulis bahasa Jerman dengan tiga SKS dirasakan kurang. Hasil wawancara memberikan gambaran bahwa rata-rata responden membutuhkan waktu untuk memahami konsep menulis serta mempraktekannya dengan menggunakan bahasa Jerman yang baik. Sementara waktu belajar di siang hari membuat 60% responden kadang-kadang merasa jenuh dan kelelahan sehingga tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran menulis bahasa Jerman.

Temuan di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh Pabumbun & Dalle (2017:91) bahwa waktu yang singkat dapat menimbulkan ketidakpahaman pembelajar pada materi yang diajarkan karena ketidakefektifan durasi waktu. Walaupun sebenarnya kekurangan waktu itu dapat dipenuhi dengan tugas mandiri sebagai bentuk pengulangan dan pendalaman baik secara kelompok maupun individu. Adanya faktor kelelahan dan kurang konsentrasi pada kuliah siang dapat diatasi dengan pelaksanaan pembelajaran yang variatif bahkan dengan menggunakan teknik *Ice breaking* sebagai selingan.

### 3. Strategi Belajar

Yang menjadi penilaian dari segi strategi belajar, yakni pembuatan jadwal belajar dan belajar secara mandiri

Diagram 3. Strategi Belajar



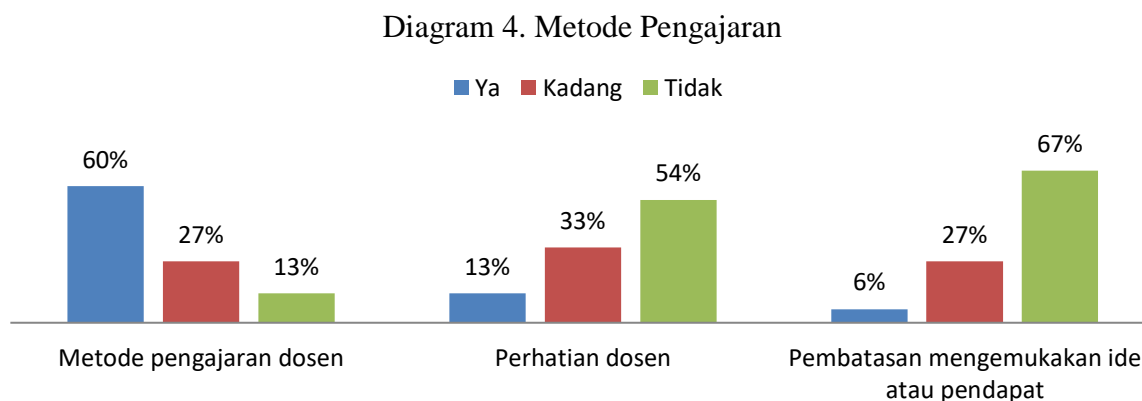
Dari data ditemukan bahwa sepertiga responden membuat jadwal belajar pribadi, 27% menyatakan tidak perlu membuat jadwal. Sementara itu, lebih banyak (40%) responden yang

tidak secara rutin membuat jadwal pribadi. Masalah yang muncul berdasarkan data tersebut adalah manajemen waktu (*Zeit management* dan pengaturan diri (*Selbstregulierung*). Begitu pula untuk strategi belajar berupa belajar secara mandiri. Masalah Selbsregulirung dan Zeitmanagemen ini guga terlihat dalam konsistensi belajar yang ditunjukkan oleh mahasiswa, bahwa 46% responden belajar mandiri secara rutin. Sementara itu sebanyak 47% responden belajar secara mandiri tetapi tidak rutin. Belajar mandiri yang dilakukan dalam hal ini adalah belajar menulis tanpa tergantung dengan tugas yang diberikan, dan mempelajari kosakata yang terkait dengan tema yang diberikan. Inkonsistensi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar menulis bahasa Jerman yang dicapai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengakui bahwa belajar atau latihan menulis dilakukan jika ditugaskan oleh dosen. Dampak inkonsistensi belajar seperti digambarkan di atas dipahami oleh mahasiswa, tetapi belum berusaha secara keras untuk merubah kebiasaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Isyam untuk pembelajaran bahasa Inggris (2011) menguatkan temuan di atas bahwa potensi keberhasilan itu lebih banyak terletak dalam diri pembelajar itu sendiri. Dia perlu memiliki strategi belajar yang baik yang diperoleh melalui usahanya sendiri dan hal tersebut perlu dilakukan secara konsisten.

#### 4. Metode Pengajaran

Yang menjadi penilaian dari metode pengajaran ditinjau dari perspektif mahasiswa yaitu, metode pengajaran dosen, perhatian dosen selama proses pembelajaran menulis bahasa Jerman, dan pembatasan dalam mengemukakan ide atau pendapat (tabel 4).



Bagi mahasiswa, metode pengajaran dosen tidak menjadi permasalahan dalam pembelajaran menulis bahasa Jerman. Sebanyak 60% responden menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar tidak hanya sekedar menjelaskan tetapi juga mempraktekkan. Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran menulis bahasa Jerman bervariasi misalnya melalui video pembelajaran, kerja kelompok, bahkan permainan dan simulasi sehingga tidak membosankan.

Penerapan metode yang variatif dapat membangkitkan semangat dalam mengikuti pembelajaran dan memperluas pemahaman. Walaupun demikian mahasiswa menyadari bahwa materi yang diperoleh dalam pembelajaran di kelas tidak dialami dan dikembangkan

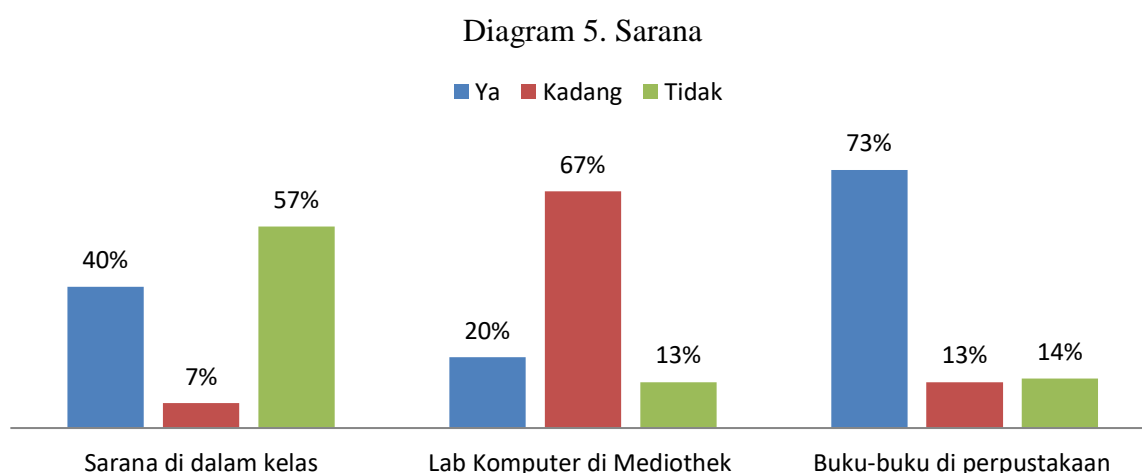
setelah pembelajaran. Dalam konteks ini mahasiswa tidak memiliki strategi belajar yang memungkinkan capaian yang lebih baik.

Metode pengajaran memiliki peranan penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar (Roinah, 2019:159). Untuk itu, guru perlu menggunakan metode mengajar secara variatif sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih menyenangkan. Metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar, proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini, tugas pengajar adalah memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif demi mendapatkan hasil yang baik.

Selain metode pengajaran, kebebasan untuk mengemukakan ide atau pendapat turut berpengaruh dalam pembelajaran menulis. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa 54% responden menyatakan bahwa dosen memberikan perhatian yang baik selama pembelajaran. Perhatian tersebut menjadi pendorong semangat dalam mengikuti pembelajaran. Pengajar juga memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk mengemukakan pendapat. Cara tersebut dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

## 5. Sarana

Sarana pendukung pembelajaran merupakan salah satu factor penting dalam meningkatkan capaian mahasiswa. Sarana pendukung yang dimaksudkan dalam penulisan ini meliputi sarana di dalam kelas, penggunaan laboratorium komputer di Mediothek dan ketersediaan buku-buku di perpustakaan. Informasi tersebut dapat divisualisasikan pada diagram 5 berikut ini.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum fasilitas pendukung di kelas telah memadai tetapi sebagian besar mahasiswa masih merasakan kekurangan terutama pada pendingin ruangan. Hal ini dikemukakan oleh 54% mahasiswa, bahwa fasilitas seperti pendingin ruangan (AC) yang tidak berfungsi dengan baik mengakibatkan suasana belajar yang kurang nyaman dan berpengaruh terhadap konsentrasi belajar terutama jika pembelajaran dilaksanakan pada siang hari. Program studi pendidikan bahasa Jerman memiliki ruang baca yang dilengkapi dengan mediothek yang terdiri dari kurang lebih sepuluh unit komputer yang terhubung dengan

jaringan internet. Walaupun demikian beberapa komputer yang berada di Mediothek tidak dapat digunakan karena mengalami gangguan dan internet yang terhubung dengan ruangan itu tidak berfungsi dengan baik. Kualitas jaringan internet tersebut menjadi salah satu kendala terutama jika mahasiswa harus mengerjakan tugas-tugasnya. Walaupun demikian permasalahan tersebut dapat diatasi dengan sinyal internet kampus yang terhubung dengan telepon genggam. Kekurangan tersebut mengakibatkan frekuensi penggunaan mediothek, khususnya yang terkait dengan jaringan internet sangat rendah, yaitu hanya 20%. Dengan demikian tidaklah mengherankan bila sebanyak 67% responden menyatakan bahwa hanya kadang-kadang menggunakan Mediothek tersebut. Tentang ketersediaan buku-buku terkait dengan pengajaran dan pembelajaran bahasa Jerman tersedia diapresiasi oleh responden sebanyak 73%. Hanya sebagian kecil yang menyatakan bahwa ada beberapa buku yang dicari tidak tersedia di Mediothek tersebut.

Temuan terhadap faktor eksternal di atas merupakan hambatan pembelajaran yang perlu diselesaikan karena hal tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran. Pentingnya sarana pendukung pembelajaran dikemukakan oleh Ihsan & Al-Ilmul (2021) bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pada pembelajaran menghasilkan suasana belajar yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, teratur efektif dan efisien.

## **6. Motivasi**

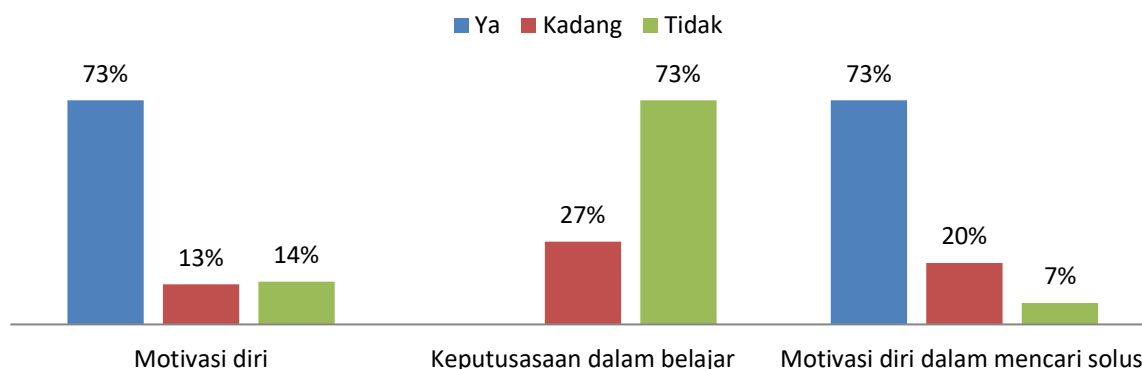
Unsur-unsur yang difokus terkait dengan motivasi mahasiswa meliputi motivasi diri, keputusan dalam belajar dan usaha mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Data yang diperoleh menggambarkan bahwa hamper tiga perempat responden (73%) masih memiliki motivasi dalam menulis dan tidak merasa putus asa dalam belajar menulis. Bahkan terus mendorong diri untuk mencari solusi untuk memperbaiki kemampuan menulis. Pernyataan yang sama juga dipertegas pada saat wawancara. Sebanyak 73% responden menyatakan bahwa hasil pembelajaran menulis bahasa Jerman rendah bukan karena tidak termotivasi dalam menulis. Sebaliknya, jawaban responden terkait dengan keputus asahan dalam belajar berbanding terbalik dengan yang ditemukan saat wawancara. Hampir semua responden mengungkapkan bahwa ada merasa putus asa dan kecewa terhadap hasil pembelajaran menulis yang rendah. Namun hal itu tidak mematahkan semangat mereka untuk memotivasi diri dalam mencari solusi.

Ihsan & Al-Ilmul (2021) mengemukakan bahwa motivasi belajar akan meningkat jika mendapatkan kegiatan yang menarik dalam belajar. Begitupun sebaliknya, motivasi belajar akan menurun jika ia tidak mendapatkan kegiatan yang menarik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat menciptakan proses pembelajaran semenarik mungkin sehingga siswa/mahasiswa akan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Informasi tentang motivasi belajar menulis mahasiswa dapat divisualisasikan dalam diagram berikut ini;

Diagram 6. Motivasi



## 7. Kebahasaan

Faktor kebahasaan difokuskan pada struktur kalimat, mengkonjugasikan kata kerja, ortografi dan kosa kata.

Data tentang faktor kebahasaan memberi gambaran bahwa hanya 20 % responden yang meyakini bahwa mereka menguasai struktur kalimat bahasa Jerman, sementara lebih dari sebagian responden (60%) merasa tidak selalu memahami struktur kalimat. Begitu juga dengan mengkonjugasikan kata kerja. Lebih banyak responden (40%) masih meragukan kemampuan sendiri dalam mengkonjugasikan kata kerja. Kosa kata sebagai unsur penting dalam keterampilan produktif seperti justru menjadi kendala bagi mahasiswa karena 53% dari mahasiswa yang berpartisipasi dalam survey ini mengakui kelalaiannya dalam menghafal kosakata.

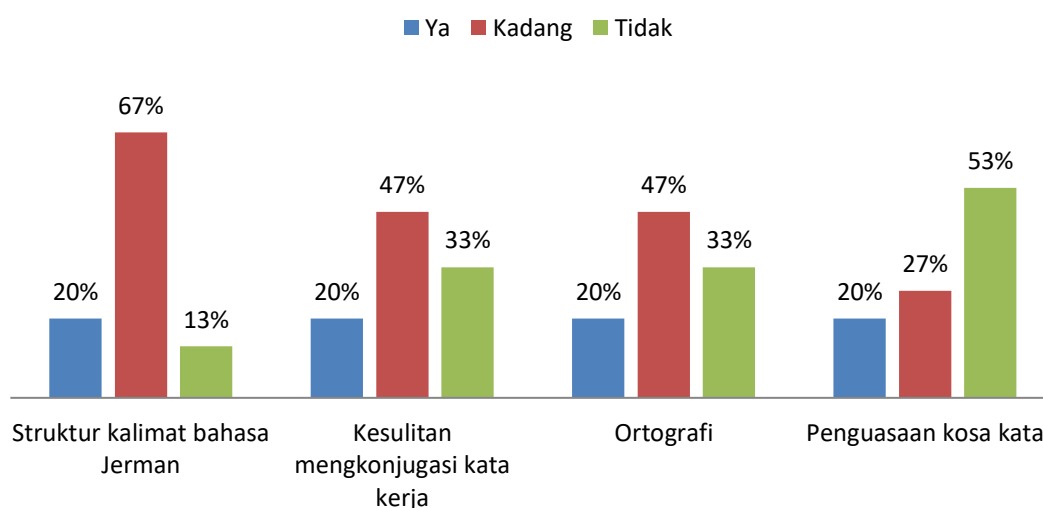
Temuan di atas juga dipertegas dalam wawancara, bahwa mahasiswa kadang-kadang mengalami kebingungan dalam memahami dan menggunakan struktur kalimat bahasa Jerman antara lain mengenai genus, juga penyesuaian kasus (nominatif, akusatif, datif dan genitif), dan juga penggunaan kata penghubung. Sama halnya dengan mengkonjugasikan kata kerja terutama bila mengkonjugasikan kata kerja pada kalimat perfekt. Selain itu, ortografi juga mendapat perhatian dari mahasiswa. Disadari oleh mahasiswa bahwa tata cara penulisan bahasa Jerman masih kurang dikuasai terutama penulisan dengan huruf kecil dan huruf kapital. Sementara itu, kosa kata menjadi salah satu bagian yang penting dalam menulis. Sayangnya 80% responden merasa kesulitan menuangkan ide-ide secara tertulis karena penguasaan kosa kata yang minim.

Temuan-temuan di atas sejalan dengan beberapa penelitian telah dilakukan. Destari (2013) menemukan bahwa peserta didik banyak yang tidak dapat menulis dalam bahasa Jerman dengan baik disebabkan masih banyak peserta didik yang kurang menguasai struktur dan kosa kata bahasa Jerman. Temuan dari Ihsan & Al-Ilmul (2021), kurangnya pemahaman kosa kata menyulitkan pembelajar untuk memahami materi yang disampaikan oleh pengajar, menerjemahkan teks dan juga menyusun kalimat. Ini berarti penguasaan kosa kata dan struktur



turut menentukan keberhasilan siswa/mahasiswa dalam menguasai keterampilan berbahasa. Permasalahan yang sama juga ditemukan oleh Huy (2015). Ia mengungkapkan bahwa masalah utama dalam pembelajaran menulis adalah pertama, siswa kekurangan kosa kata karena cara belajar tidak terlalu efektif. Kedua, siswa menemui kesulitan ketika menuliskan struktur bahasa. Kurangnya kemampuan menggunakan struktur kalimat dengan baik diakibatkan oleh siswa tidak meluangkan waktu untuk mengulangi dan mendalami materi struktur yang dipelajari di kelas. Penjelasan temuan di atas dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 7. Kebahasaan



## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa problematika linguistik, yakni masalah kebahasaan berupa penguasaan struktur dan kosa kata masih menjadi kendala utama. Sementara problematika metodologis, berupa sarana, metode alokasi waktu, strategi belajar, dan motivasi juga turut berpengaruh dalam pembelajaran menulis, hanya lingkungan pembelajaran yang tidak terlalu berpengaruh dalam pembelajaran menulis. Temuan penelitian ini menjadi indikator bahwa pembelajaran „*Struktren dan Wortschatz*“ yang diajarkan selama empat semester belum memberi dampak yang positif terhadap keterampilan produktif terutama dalam menulis. Dalam rangka mengatasi masalah tersebut di atas, maka perencanaan dan pelaksanaan serta asesmen perkuliahan kebahasaan terutama „*Strukturen dan Wortschatz*“ perlu diberi perhatian khusus terutama pada penggunaan fenomena gramatik secara produktif.

## References

- Asri, T. (2020). Analisis Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman. *Academia. edu*.
- Ghufron, M. F. (2014). Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Tuna netra di “Sekolah Inklusi” Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta”. *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Islam Kalijaga Yogyakarta*.

- Huy, N. T. (2015). Problems affecting learning writing skill of grade 11 at Thong Linh high school. *Asian Journal of Educational Research*, 3(2).
- Ihsan, I., & Al-Ilmul, S. F. (2021). Problematika Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman yang Belum Pernah Mendapatkan Pelajaran Bahasa Jerman di Jenjang Pendidikan Sebelumnya. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 137-146.
- Isyam, A. (2011). Strategi-strategi belajar bahasa asing. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 4(2), 86-95.
- Leotamara, W. (2022). *Problematika Non Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Karuna, K. (2020). The Mapping of the German Language Competence of German Students at Pattimura University dalam *International Journal of Advanced Science and Technology* Vol. 29, No. 5s, (2020), pp. 1447-1456.
- Pabumbun, A. R., & Dalle, A. (2019). Problematika Pembelajaran Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMAN 11 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(2).
- Roinah, R. (2019). Problematika dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Stain Bengkalis. *Quality*, 7(1).
- Setyani, M. R., & Ismah, I. (2018). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar. *Prosiding Senamku*, 1, 73-84.
- Saleh, N., Rijal, S., & Mannahali, M. (2020). Model Pembelajaran NURS dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman. Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Winata, H. Y. (2015). *Hubungan Perilaku Sarapan Dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Tahun Ketiga Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).